

BAB I

PENDAHULUAN

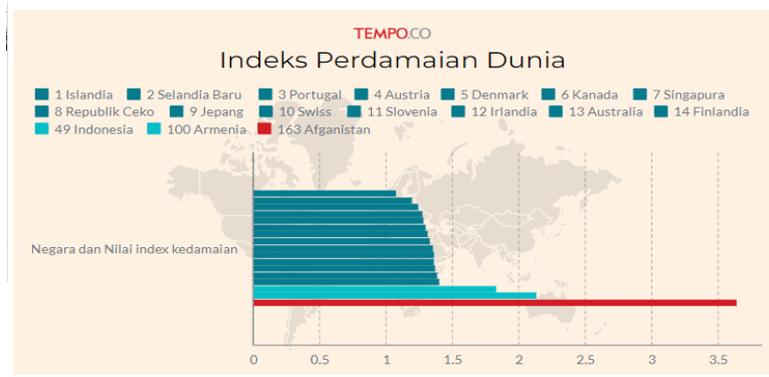
A. Latar Belakang

Bangsa yang terlahir dengan penuh keragaman ialah Indonesia. Keragaman Indonesia terdiri atas ragam agama, kepercayaan, budaya, bahasa daerah, suku, dan ras. Keragaman tersebut mampu diikat dalam satu semboyan bangsa yaitu *Bhinneka tunggal ika*. Semboyan ini menjelaskan tentang konsep dan prinsip pluralistik dan multikulturalistik yang saling terikat dalam suatu kesatuan. Prinsip ini mengakui adanya kemajemukan suatu bangsa yang mana kemajemukan tersebut dijaga dan dihargai keberadaannya sebagai sebuah ikatan yang mampu mengokohkan bangsa.

Terdapat beberapa bentuk keberagaman di Indonesia yakni keberagaman suku bangsa, menurut Koentjaraningrat suku bangsa ialah sekawanan manusia yang mempunyai budaya dan identitas dari daerah asal masing-masing yang mengikat kuat dalam satu kesatuan bahasa. Suku bangsa di Indonesia dapat dijelaskan dari masing-masing Pulau, yaitu di Pulau Sumatera memiliki suku Aceh, Melayu, Batak dan Minang. Pada Pulau Jawa terdapat suku Jawa, Sunda, Madura dan Baduy. Lalu, pulau Kalimantan dengan satu sukunya yaitu suku Dayak, dan suku Gorontalo, Bugis, Makassar dan Manado ditemukan di Pulau Sulawesi. Adapun suku Talaud, Ambon, dan Sangir yang berada di daerah Maluku. Pada daerah Bali dan Nusa Tenggara terdapat suku Lombok, Timor dan suku Bali itu sendiri. Terakhir di Papua memiliki suku Dani dan suku Asmat (Syahrudin, 2018).

Beragamnya agama dan kepercayaan di Indonesia, hal ini disebabkan karena banyaknya para pedagang yang berdatangan, di luar berdagang mereka juga menyebarkan ajaran agama dan kepercayaannya kepada penduduk setempat, dan hal itu mudah diterima bangsa Indonesia karena pada saat itu masyarakat telah mengenal kepercayaan semacam animisme dan

dinamisme. Kemudian, ragam ras yang dimiliki masyarakat Indonesia terdiri dari ras Malayan mongoloid, ras melanosoid, ras Asiatic mongoloid, dan ras kaukasoid.



Gambar 1 Indeks Perdamaian Dunia (Tempo.co)

Penyebab alaminya terdapat pada geografis Indonesia yang berada di garis khatulistiwa dan cukup strategis untuk terciptanya interaksi antar masyarakat, sehingga terjadi kedatangan bangsa lain ke wilayah Indonesia dengan berbagai kepentingan. Keragaman golongan juga tampak ditandai dengan 2 ciri ialah pertama adanya kesatuan sosial yang didasari oleh perbedaan alami, meliputi kedaerahan, agama, suku, budaya dan adat istiadat. Sehingga secara otomatis akan terbentuk dalam masyarakat, itu dilihat secara horizontal. Kedua, jika dilihat dari kaca mata vertikal ditandai oleh adanya stratifikasi sosial atau status sosial masyarakat.

Keadaan masyarakat yang majemuk seperti ini, selain memiliki potensi keuntungan bagi bangsa juga di sisi lain mempunyai potensi negatif yaitu berkembangnya perilaku konflik antar kelompok masyarakat dan terjadinya pemaksaan dari kelompok mayoritas sebagai kekuatan utama yang menyatukan masyarakat. Terjadinya konflik antar etnik baik yang bersifat laten maupun manifes hal itu dikarenakan adanya sikap primordialisme, etnosentrisme dan kesenjangan sosial. Selain itu, pembangunan yang berlangsung selama ini juga menimbulkan dampak seperti ketimpangan regional, sektoral, antar ras, dan antar lapisan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dari lembaga pemikir internasional untuk ekonomi dan perdamaian (IEP) yang terdiri dari 163 negara bagian dan wilayah merdeka yang menampung 99,7% populasi dunia, bahwa indeks perdamaian global tahun 2020 menyatakan eropa tetap menjadi Kawasan paling damai dengan 13 negara berada di peringkat 20 besar. Adapun 10 negara terdamai di dunia meliputi Swiss, Jepang, Republik Ceko, Singapura, Kanada, Denmark, Austria, Portugal, Selandia Baru, dan Islandia (Dzulfaroh Ahmad Naufal, 2020).

Negara Indonesia sendiri berada pada peringkat 49 dari seluruh dunia. Pemingkatan ini didasarkan pada 23 indikator yang terbagi dalam tiga kriteria yaitu keselamatan dan keamanan masyarakat, tingkat konflik domestik dan internasional yang sedang berlangsung dan tingkat militerisasi. Dari hal ini dicatat pula bahwa tingkat kedamaian global menurun 0,34% pada tahun 2019. Jika melihat konflik yang terjadi di Indonesia 2 tahun terakhir di masa pandemic tidak jauh beda dengan sebelum pandemi.

Sepanjang tahun 2018, SETARA Institute mencatat 160 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) dengan 202 bentuk tindakan, yang tersebar di 25 provinsi. Sebagian besar peristiwa pelanggaran terjadi di Jawa Barat, dengan 24 peristiwa. DKI Jakarta menjadi lokus terbesar berikutnya untuk 23 peristiwa. Jawa Timur dan Jawa Tengah menempati provinsi peringkat ketiga dan keempat dengan masing-masing jumlah peristiwa 21 dan 17. Banten dan DIY melengkapi peringkat enam besar dengan masing-masing 11 peristiwa (Hasani, 2019).

Pada dasarnya, merujuk pada Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa, setiap permasalahan yang hadir dalam proses penyelesaiannya harus mengutamakan kedamaian dengan cara musyawarah seperti yang disampaikan pada Sila ke 4. Adapun Kedamaian juga sebagai turunan atau indikator dari Sila ke 2 tentang Kemanusiaan. Kedamaian mampu tercipta ketika rasa kemanusiaan antar sesama telah mengakar dan tumbuh, diawali dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, komunitas, masyarakat hingga lingkungan negara. Rasa aman dan damai merupakan nilai yang melekat

dalam kehidupan manusia. dengan kedamaian akan tercipta tatanan kehidupan yang sehat, harmonis dan dinamis dalam setiap interaksi manusia, tanpa ada rasa takut dan tekanan dari pihak lain.

Kemudian, dalam tujuan negara alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyampaikan untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Undang - Undang Dasar, 1945). Berdasarkan undang -undang dasar ini, ada amanah untuk damai, bahwa setiap warga negara berhak menjaga tentang kedamaian untuk mewujudkan sesuatu yang damai. Hal ini mengartikan damai bukan hanya sebatas tidak adanya perang, baik antar masyarakat atau negara. Tetapi damai yang sesungguhnya adalah masyarakat yang mampu berpartisipasi aktif, dinamis, dan berjangka waktu panjang untuk saling hidup secara rukun.

Namun kini, dalam proses dan perkembangannya, kaum muda dihadapkan pada persoalan-persoalan sosial yang justru menciptakan semangat pemuda pra-kemerdekaan yang tidak terlihat oleh pemuda masa kini. Terlepas dari efek modernisasi dan globalisasi, hanya sedikit anak muda yang dapat berkontribusi pada peran mereka sebagai agen perubahan dan kontrol sosial, dan kodrat mereka sebagai makhluk sosial. Hal ini dijelaskan dalam etika politik eksistensi sosial dalam salah satu aspek kemanusiaan. Politik yang menekankan tanggung jawab atas tindakan yang diambil. Akal sehat mengingatkannya bahwa dialah satu-satunya yang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai bidang keilmuan yang telah mengembangkan tradisi ilmu sosial merupakan suatu struktur keilmuan yang dikenal dengan "*civic education*" yang memiliki tiga bidang paradigma. Pertama, bidang akademik (berbagai pendidikan kewarganegaraan yang berkembang dalam komunitas keilmuan), kedua bidang kurikuler (konsep

dan praktik pendidikan kewarganegaraan dalam pendidikan), ketiga bidang sosiokultural (konsep dan praktik pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat) (Wahab and Sapriya, 2011). Pada bidang sosialkultural terdapat *civic community* yaitu organisasi sosial berbasis pemuda yang merupakan wadah bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat (partisipasi warga) dan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial.

Adapun contohnya seperti organisasi, lembaga masyarakat, komunitas, dan paguyuban yang dibentuk dari sekelompok masyarakat sipil dan bersifat non pemerintah. Pada proses pembinaan warga negara yang baik, maka komunitas masyarakat sebagai sebuah cabang studi kewarganegaraan memiliki peran yang penting dalam mewujudkan perdamaian. Komunitas masyarakat yang aktif menyuarakan tentang literasi perdamaian ialah Komunitas Generasi Literat (GL). Generasi Literat adalah Komunitas yang aktif mengampanyekan nilai-nilai positif melalui aktivitas literasi kreatif. GL adalah komunitas berbasis relawan yang didirikan tahun 2017 di Jakarta. Program Generasi Literat sebelum pandemic di antaranya literasi damai bagi anak LPKA, literasi Indonesia untuk mengenalkan keberagaman dan toleransi. Lalu, literasi special untuk anak disabilitas, literasi lingkungan dan literasi parenting untuk orang tua dan guru (Generasi Literat, 2017).

Dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia masing-masing memiliki kearifan lokal (adat-istiadat, filosofi hidup, bahasa, agama/kepercayaan, seni, dan lainnya) yang mengandung nilai-nilai persaudaraan, toleransi, gotong-royong, dan persatuan. Tentu kearifan lokal ini sangat berpengaruh pada terciptanya kerukunan dan kehidupan yang damai dalam masyarakat. Narasi Kearifan lokal ini dapat diangkat kembali untuk menghidupkan perdamaian dan menciptakan persatuan, khususnya di masa Covid 19. Generasi muda yaitu milenial dan gen z adalah pengguna media sosial teraktif dan terbanyak. Mereka aktif, kreatif, terbuka, suka tampil, dan mulai peduli pada isu kebangsaan. Di tengah kerentanannya termakan hoax, mereka sangat berpotensi menjadi agen perdamaian, jika diberi pengetahuan & keterampilan yang baik (Generasi Literat, 2017).

Pada penelitian ini akan fokus meneliti pada program terbaru dari kolaborasi antara Generasi Literat dan Muslimah Reformis Foundation yaitu Program Kelas Literasi Damai (KLD). KLD sendiri adalah sebuah program daring pengembangan kapasitas tentang nilai-nilai perdamaian yang ditujukan untuk generasi muda, khususnya generasi Z dengan rentang usia 16 sampai 27 Tahun. Program ini menasar pada 6 wilayah yaitu Jakarta, Sulawesi-Maluku, Jawa Timur-Bali-NTT-NTB, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Banten, Kalimantan-Kepri, Papua, serta Sumatera. Program KLD memiliki tujuan untuk menguatkan pemahaman gen-z tentang perdamaian, toleransi, keadilan gender, berantas hoax dan kemampuan membuat konten tentang perdamaian yang dapat dikampanyekan di media sosial.

Berdasarkan keadaan tersebut saya tertarik untuk mengamati lebih dalam mengenai pemaknaan nilai – nilai perdamaian dalam program kelas literasi damai (studi kualitatif di Komunitas Generasi Literat) seperti rangkaian proses kelas literasi damai, dan pemaknaan nilai-nilai perdamaian berbasis pengalaman peserta kelas literasi damai. Penelitian ini dikhususkan pada kelas literasi damai wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Banten.

B. Masalah Penelitian

Intoleransi di Indonesia bagaikan mimpi buruk yang tak kunjung selesai, hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat sentiment agama masih menjadi problematika tersendiri. Selanjutnya, dalam kondisi pandemik seperti ini pun, konflik masih terus terjadi dalam masyarakat, seluruh kegiatan beralih menjadi serba daring tidak menutup keinginan sebagian orang untuk terus menyebabkan konflik, banyaknya berita hoax yang bertebaran di media sosial, pertikaian secara daring melalui teks pesan atau telepon, konten – konten yang bertujuan untuk memprovokasi masyarakat, dan intoleransi secara daring seperti ujaran kebencian, membuat kondisi rentan terjadi konflik dan tidak damai.

Anggota komunitas generasi literat memiliki keresahan yang sama, mengenai keterbatasan akses dalam proses menangani atau memberi solusi terkait isu-isu non kedamaian yang terjadi di lingkungan sekitar. Generasi muda dalam 2 tahun pandemik ini, mayoritas produktivitas secara luring menurun dan hanya berkutat pada *handphone* yang tidak sedikit mengarah pada informasi-informasi yang kurang bermanfaat, serta kekhawatiran generasi literat akan pola pikir gen z dalam menyikapi berbagai keragaman yang dimiliki Bangsa Indonesia. Hingga saat ini, juga masih sedikit proses atau pembinaan tentang nilai-nilai perdamaian, padahal sejatinya setiap warga negara memiliki hak untuk ikut mewujudkannya.

Pada tahun 2019 juga terdapat kejadian seorang warga diusir dari desa karena beda agama, hal ini menunjukkan bahwa tidak terealisasinya asas kebhinekaan dan perdamaian dalam masyarakat, yang terjadi ialah proses diskriminasi yang disebabkan oleh kesepakatan komunal yang menolak seorang nonmuslim tinggal di Dusun Karet, Bantul Yogyakarta (Himawan, 2019). Peraturan yang dibuat oleh warga ini terlihat jelas melanggar Undang-Undang Dasar. Bahwa kesepakatan tersebut telah berlangsung sejak tiga tahun lalu, yang mengartikan bahwa pejabat daerah tersebut juga ikut partisipasi dalam menerapkan peraturan tersebut yang mencerminkan bahwa mereka secara praktek mengarahkan pada praktek intoleransi. Hal tersebut perlu diberikan sanksi tegas dan membuktikan bahwa dalam lingkup pemerintahan masih lalai dalam menjaga kerukunan antar warga.

Melihat kondisi yang demikian, banyaknya isu SARA, ujaran kebencian, intoleransi, membuat anggota komunitas generasi literat resah dan berinisiatif untuk membuat sebuah program yaitu kelas literasi damai.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pemaknaan nilai – nilai perdamaian dalam program kelas literasi damai. Adapun subfokus pada penelitian ini adalah menelaah proses rangkaian pelaksanaan kelas literasi

damai, menelaah pemaknaan peserta tentang nilai perdamaian berbasis pengalaman peserta kelas literasi damai wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Banten.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses rangkaian pelaksanaan kelas literasi damai?
2. Bagaimana pemaknaan nilai-nilai perdamaian berbasis pengalaman peserta kelas literasi damai?

E. Manfaat Penelitian

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan penjelasan secara mendalam tentang pentingnya nilai-nilai perdamaian di tengah keberagaman masyarakat Indonesia agar terbentuk sebuah masyarakat yang rukun dan toleran. Penelitian ini juga memberikan informasi, mengenai program kelas literasi damai sebagai bentuk upaya edukasi dan membangun kesadaran akan nilai-nilai perdamaian pada generasi muda. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang juga bertopik perdamaian.

b) Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan baru dan pengalaman peneliti tentang pemaknaan nilai-nilai perdamaian dalam sebuah program yang kreatif dan inovatif yaitu kelas literasi damai, serta membangun kesadaran penelitian tentang kondisi masyarakat yang sangat beragam, sehingga perlu untuk bersama - sama mengupayakan kehidupan yang rukun dan damai.

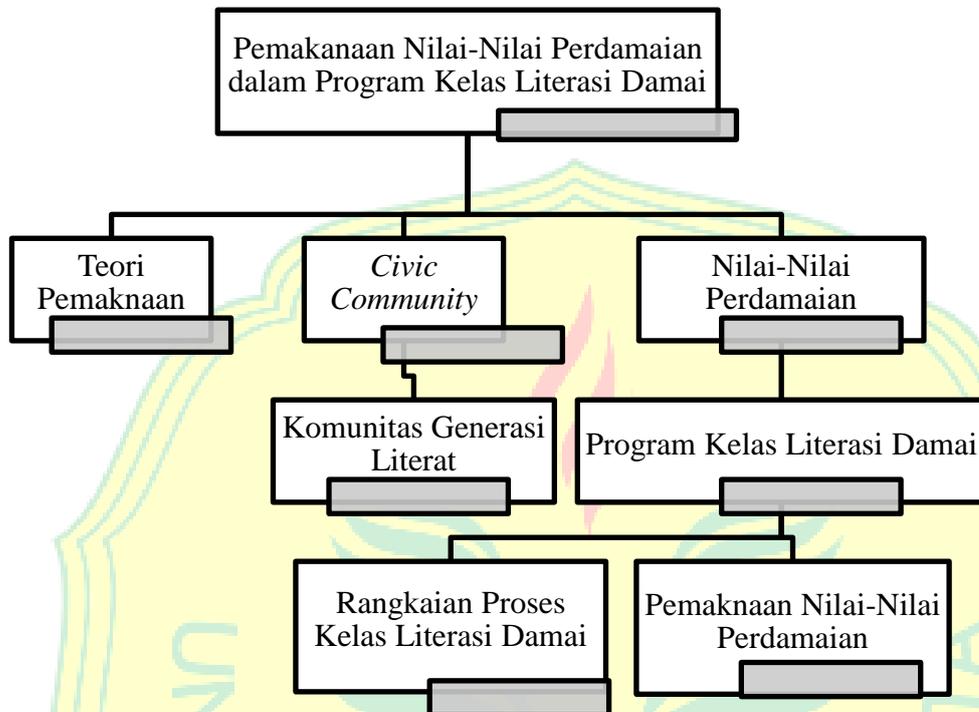
b. Bagi Organisasi dan Komunitas

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dan acuan bagi setiap organisasi atau komunitas terkhusus pada bidang pendidikan karakter atau pendidikan damai untuk dapat membuat berbagai program yang mampu mengedukasi, membangun kesadaran, dan menguatkan jalinan relasi antar masyarakat tanpa memandang latar belakang baik agama, suku, budaya, dan ras seseorang, melainkan memandang seseorang sebagai manusia yang utuh.

c. Bagi Pemuda dan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang memaknai suatu nilai salah satunya nilai perdamaian para peserta saat mengikuti program kelas literasi damai. Rencana tindak lanjut dalam program ini juga bermanfaat dalam mengedukasi masyarakat melalui konten kreatif di media social. Penelitian ini dapat membangkitkan ketertarikan dan membangun kesadaran masyarakat terkhusus pemuda, untuk dapat berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan bermanfaat seperti ini, agar senantiasa terbentuk banyak aktor perdamaian.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual